

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Perkawinan semarga (*namariboto*) dianggap sebagai perkawinan sedarah dan perkawinan itu tidak sah dan tidak diadatkan. Perkawinan semarga adalah perkawinan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang bermarga sama. Bagi yang melakukan perkawinan semarga dianggap *naso mamboto adat* (tidak mengetahui aturan). Adat istiadat merupakan jati diri masyarakat Mandailing. Setiap masyarakat wajib berbuat atau bertindak sesuai dengan aturan adat yang didasarkan oleh *dalihan natolu* termasuk dalam penyelenggaraan upacara adat seperti acara kelahiran, perkawinan, kematian dan sebagainya.

Hukum adat Batak Mandailing dikenal adanya larangan perkawinan semarga. Pedoman-pedoman mengenai hal ini diatur dalam buku *tumbaga holing* yaitu suatu buku yang secara kasat mata tidak pernah dibukukan tetapi hidup dan berkembang ditengah-tengah masyarakat sebagai suatu kebiasaan baik yang diikuti dengan pelaksanaan oleh *dalihan na tolu* dalam kekerabatan Batak Mandailing. Hingga saat ini masih ada ditemukan perkawinan seorang lelaki dan seorang perempuan yang semarga dengannya.

Gangguan kesehatan jiwa merupakan salah satu masalah kesehatan yang terjadi di dalam masyarakat. Salah satu gangguan kesehatan jiwa yang umum terjadi adalah stress. Stres adalah gangguan mental yang dihadapi seseorang akibat adanya tekanan. Tekanan ini muncul dari kegagalan individu dalam memenuhi kebutuhan atau keinginannya. Tekanan ini bisa berasal dari dalam diri atau dari luar. Stress juga bisa menyebabkan seseorang mengalami halusinasi, delusi

(waham).

Penulis tertarik mengangkat scenario *Rumondang* yang bergenre drama sosial menjadi sebuah film fiksi dikarenakan ketertarikan penulis terhadap ide cerita dalam skenario *Rumondang* yang mengandung tentang diasingkannya seorang perempuan yang bernama Rumondang dari masyarakat akibat perkawinan semarga. Rumondang yang memiliki halusinasi terhadap suaminya yang telah meninggal dunia. Setiap hari ia selalu memasak daun ubi tumbuk masakan khas Mandailing yang sangat disukai suaminya sebelum suaminya meninggal. Penulis memiliki pemikiran bahwa penonton yang sedang menikmati film ini nantinya juga diajak berfikir terhadap situasi dan jalan keluar yang akan tokoh utama ambil dalam menyelesaikan masalahnya.

Skenario *Rumondang* diwujudkan kedalam bentuk film fiksi dengan memperkuat karakter tokoh Rumondang dengan menerapkan akting presentasi. Akting presentasi merupakan akting yang berusaha menyuguhkan tingkah laku manusia melalui diri si aktor, melalui pengertian terhadap dirinya sendiri dengan hasil mengerti karakter yang dimainkannya. Akting presentasi percaya bahwa dengan peran mengidentifikasikan diri dan aksi-aksinya dengan peran yang akan dimainkan maka satu bentuk karakter akan tercipta, bentuk karakter yang diharapkan dan sesuai dengan situasi-situasi yang diberikan oleh penulis naskah (Sitorus, 2002: 19).

Metode akting presentasi mengutamakan identifikasi antara jiwa aktor dengan jiwa karakter. Pendekatan ini mempermudah penulis untuk menciptakan akting yang terlihat natural dan tidak berlebihan. Agar film dapat mengikat

perhatian penonton maka seorang sutradara menggunakan berbagai macam cara dan teknik untuk meyakinkan penonton apa yang di dalam film sesuai dengan realita.

Film selalu menggunakan akting presentasi untuk memperkuat dan memberikan nyawa pada sebuah adegan. Pada proses pembuatan film, seorang sutradara sejak awal proses produksi sudah memikirkan akting presentasi seperti apa yang akan diterapkan pada setiap adegan-adegan pada film yang akan dibuatnya. Akting presentasi dapat membuat penonton merasa terbawa atau merasa ikut langsung kedalam adegan yang sedang ditontonnya. Akting presentasi dibentuk dengan pendekatan antara jiwa si aktor dengan jiwa karakter dalam skenario. Akting presentasi dapat berupa dari *mise en scene* dalam film tersebut, tergantung sutradara ingin memberikan gambaran seperti apa kepada para penonton. Skenario yang berjudul *Rumondang* akan penulis garap dengan mewujudkan akting presentasi pada tokoh utama, sehingga karya yang dibuat tidak hanya menarik secara dramatisasi namun juga menarik secara visual filmnya.

Proses produksi sutradara menggunakan teori pendukung *director as actor* yang berperan sebagai pengarah laku yang akan memperhatikan detailisasi akting yang akan dimainkan aktor. Konsep ini akan menjadikan sutradara sebagai pihak yang mengarahkan aktor pada saat pra produksi dan produksi, agar aktor-aktor yang akan memainkan karakter lebih memperhatikan intonasi, gerak tubuh, dan ekspresi. Selain itu latihan aktor juga akan memperhatikan aspek fisik dan emosi yang akan dikontrol secara intens oleh sutradara.

B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Berdasarkan latar belakang diatas maka perumusan pada ide penciptaan penulis adalah bagaimana menyutradarai scenario *Rumondang* dengan menggunakan pendekatan *director as actor* untuk mendukung akting presentasi pada tokoh Rumondang untuk memperlihatkan halusinasi yang dialaminya.

C. TUJUAN PENCIPTAAN DAN MANFAAT PENCIPTAAN

Adapun tujuan penciptaan karya ini

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penciptaan film ini adalah untuk menciptakan karya film yang terinspirasi dari problematika kehidupan penderita halusinasi yang kehilangan pasangannya.

2. Tujuan Khusus

Berdasarkan rumusan ide penciptaan, maka adapun tujuan dari penciptaan agar tokoh Rumondang dapat menjiwai dan memahami akting yang diberikan secara kreatif oleh penulis yang ada didalam skenario.

Adapun manfaat penciptaan karya ini yakni:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penulis dapat menyutradarai film fiksi dengan menggunakan pendekatan *director as actor* untuk mendukung akting presentasi dalam scenario *Rumondang*.
- b. Penulis dapat mengaplikasikan ilmu-ilmu yang penulis dapatkan selama dibangku perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

1. Terciptanya sebuah film fiksi *Rumondang* dapat menambahkan pengalaman beraktivitas bagi penulis.
2. Penulis dapat memperkuat karakter tokoh *Rumondang* untuk menarik emosional penonton.
3. Dalam penciptaan film fiksi *Rumondang* penulis dapat menerapkan ilmu-ilmu yang penulis dapatkan dibangku perkuliahan.
4. Menambah pengalaman berkreaitifitas penulis dalam berkarya.
5. Menjadi salah satu persyaratan untuk menamatkan pendidikan Strata 1 bagi penulis selaku mahasiswa penciptaan jurusan televisi dan film.

b. Bagi Institusi

1. Terciptanya film fiksi *Rumondang* menambah arsip visual institusi dan prodi televisi dan film.
2. Terciptanya sebuah scenario *Rumondang* yang dituangkan dalam bentuk *audio* visual agar menjadi sebuah referensi bagi mahasiswa dalam Institut Seni Indonesia Khususnya Program Studi Televisi dan Film.
3. Dapat menjadi panduan bagi teman-teman khususnya mahasiswa Program Studi Televisi dan Film dalam menggarap karya dan dengan tema dan konsep penyutradaraan.

D. TINJAUAN KARYA

Pada penggarapan skenario *Rumondang*, penulis sebagai sutradara memiliki beberapa referensi yang memiliki kesamaan *genre*, tema dan konsep. Referensi penulis dalam penggarapan film fiksi sebagai berikut:

1. *Kau Rabu dan Perkara-perkara Sepintas Lalu* (2022)



Gambar 1 Poster film *Kau Rabu dan Perkara-perkara Sepintas Lalu*

Film *Kau Rabu dan Perkara-perkara sepintas Lalu* adalah film pendek drama bernuansa romance misteri ini disutradarai oleh Riri Riza, dan di produksi oleh Miles film. Film ini bercerita tentang Rhun (Nicholas Saputra), seorang penulis novel ternama, harus segera menyelesaikan novel terbarunya. Seorang Perempuan (Rania Putrisari) dipilih penerbit untuk membacakan naskahnya sebelum novel dinyatakan selesai. Rhun terpicat olehnya. Namun menjelang akhir, perempuan itu berhenti datang.

Film *Kau Rabu dan Perkara-perkara sepintas Lalu* memiliki akting presentasi yang sama dengan skenario *Rumondang*. Film *Kau Rabu dan Perkara-perkara sepintas Lalu* membuat penonton berfikir terhadap apa yang sebenarnya terjadi pada tokoh utama dan si perempuan itu kenapa selalu menolak untuk minum teh dan selalu pucat begitu pula dengan skenario *Rumondang*. Perbedaannya adalah film *Kau Rabu dan Perkara-perkara sepintas Lalu* memvisualkan sosok perempuan itu sedangkan di skenario *Rumondang* sosok suaminya tidak pernah divisualkan melainkan dengan munculnya semiotik saja.

2. *Marlina Si Pembunuh Empat Babak* (2017)



Gambar 2 Poster film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*

Marlina si pembunuh dalam empat babak merupakan film yang bergenre drama-thriller yang dirilis pada 16 November 2017 di produksi oleh Cinesurya

dan Kaninga Pictures yang di sutradarai oleh Mouly Surya. Film ini di bintang oleh Marsha Timothy, Yoga Pratama, Egi Fedly, Dea Panendra. Marlina si pembunuh dalam empat babak mengisahkan tentang suatu hari di sebuah padang sabana Sumba, Indonesia, sekawanan tujuh perampok mendatangi rumah seorang janda bernama Marlina (Marsha Timothy). Mereka mengancam nyawa, harta dan juga kehormatan Marlina dihadapan suaminya yang sudah berbentuk mumi, duduk di pojok ruangan. Kesekona harinya dalam sebuah perjalanan demi mencari keadilan dan penebusan Marlina membawa kepala dari bos perampok Markus (Egi Fedly) yang ia penggal tadi malam. Marlina kemudian bertemu Novi (Dea Panendra) yang menunggu kelahiran bayinya dan Frans (Yoga Pratama) yang menginginkan kepala Markus kembali. Markus yang tak berkepala juga berjalan menguntit Marlina.

Film ini penulis jadikan referensi karena kesamaan dalam akting presentasi yaitu dimana si tokoh utama memerankan karakternya dengan akting yang natural. Penataan cahaya pada film ini juga akan menjadi acuan penataan cahaya pada skenario *Rumondang*. *Look make up* juga dalam film ini menjadi acuan pada skenario *Rumondang* dan dari segi artistiknya. Pengambilan gambar dalam film ini juga menggunakan *simple shot* dimana penulis juga selaku sutradara dalam penulis ini menerapkan pengambilan gambar yang seperti itu. Perbedaan dalam film yaitu dari segi *genre* dan budaya sedangkan dalam skenario *Rumondang* bergenre drama sosial dan budaya batak Mandailing.

3. *Yuni* (2021)



Gambar 3 Poster film *Yuni*

Yuni merupakan film yang bergenre drama keluarga yang di sutradarai oleh Kamila Andini dan di produksi oleh Fourcolours Films. Film ini menceritakan Yuni (Arawinda Kirana) seorang gadis pintar dan mempunyai mimpi yang sangat besar. Impiannya ingin bisa kuliah setinggi-tinggiya. Suatu hari, Yuni dilamar oleh seorang pria yang tidak dikenali. Ia menolak lamaran tersebut dan menjadi bahan pembicaraan orang-orang disekitarnya. Lamaran kedua pun datang, Yuni masih menolak dan lebih mementingkan untuk menggapai cita-citanya. Namun, sebuah mitos menghantuinya yang dimana jika seorang perempuan menolak dua kali lamaran, dia tidak akan pernah menikah selama-lamanya. Menghadapi semua tekanan yang terjadi dalam hidupnya, membuat Yuni harus berhadapan dengan Yoga (Kevin Ardilova) teman semasa kecilnya yang pemalu serta pak Damar (Dimas Aditya) guru sastra favoritnya di sekolah.

Aktng presentasi pada film *Yuni* dibangun melalui unsur dialog dan

ekspresinya. Pengambilan gambar serta pemilihan *shot* dapat membangun dinamika visual pada alur cerita film ini. Hal tersebut juga akan penulis terapkan pada penciptaan skenario *Rumondang* untuk membangun akting presentasi dalam visual film ini.

E. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

Film secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk yakni, unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur inilah yang akan saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lainnya (Pratista, 2008:1). Himawan Pratista membagi film fiksi terikat oleh plot. Dari sisi cerita, film fiksi sering menggunakan cerita rekaan serta memiliki konsep pengadegan yang telah dirancang. Cerita biasanya juga memiliki konsep karakter antagonis dan Protagonis (Pratista, 2008: 21).

Tomaric menjelaskan bahwa sutradara memiliki dua pekerjaan utama, yang pertama adalah membaca naskah dan mengembangkan citra mental yang kuat tentang bagaimana film akan terlihat, terdengar, dan terasa. Pemahaman sutradara terhadap skenario tentu mempengaruhi maksimalnya hasil akhir sebuah film. Sutradara memiliki tanggungjawab atas sinematik dan penampilan pemeran yang akan tampak di layar. Kedua adalah berkomunikasi dengan para pemain dan kru selama pra produksi, produksi, dan pasca produksi (Tomaric, 2011: 251).

Penjelasan lain menurut Ken Dancyger, bahwa sutradara adalah orang yang bertanggung jawab dalam mengubah kata-kata dalam naskah menjadi penggambaran yang kemudian disatukan menjadi sebuah film. Sutradara bergabung ke dalam proyek sebuah film mulai dari tahap penulisan atau pra produksi dan tidak meninggalkan proyek hingga tahap pasca produksi selesai. Sehingga sutradara bertanggung jawab dalam semua aspek kreatif dalam film mulai dari konsep awal hingga menjadi film yang utuh (Dancyger, 2006: 3).

Menurut Sitorus akting dibagi atas dua yaitu akting *formalisme* (*representasi*) dan akting *realisme* (*Presentasi*). Akting *presentasi* adalah:

Akting yang berusaha menyuguhkan tingkah laku manusia melalui diri si aktor, melalui pengertian terhadap dirinya sendiri dengan hasil mengerti karakter yang dimainkannya. Aktor *Presentasi* percaya bahwa dengan peran mengidentifikasi diri dan aksi-aksinya dengan peran yang akan dimainkan maka satu bentuk karakter akan tercipta, bentuk karakter yang diharapkan dan sesuai dengan situasi-situasi yang diberikan oleh penulis naskah (Sitorus, 2002: 19).

Penulis sebagai sutradara perlu memperhatikan nilai estetika dalam representasikan *scenario* untuk membentuk *audio visual*. Estetika secara termiologi diartikan sebagai keindahan. Pada film *Rumondang*, penulis juga akan menggunakan akting *presentasi*. Akting *presentasi* atau *natural* adalah penampilan fisik, *gesture*, ekspresi, serta gaya bicara yang sama dengan seseorang dalam kenyataan sehari-hari. *Presentasi* diartikan sebagai pendekatan sebuah seni terhadap keseharian dan perilaku logis manusia. Akting yang profesional akan membuat adegan yang dihadirkan di dalam film sebagaimana kejadian aslinya dan terkesan sangat *natural*. Terbentuknya akting *presentasi* tidak lepas dari pemain yang mampu membuat penonton merasakan, mengikuti berbagai peristiwa dalam

film, bahkan penonton dapat merasakan, mengikuti berbagai peristiwa dalam film, bahkan penonton dapat merasakan hal sama seperti yang dialami tokoh.

Akting merupakan gerakan dan ekspresi yang dilakukan pemain sebagai wujud penghayatan peran yang dimainkannya. Akting adalah sebuah proses, cara, perbuatan, memahami perilaku yang diharapkan dan dikaitkan dengan seseorang (Sitorus, 2002: 37). Pemain harus berakting sesuai dengan karakter yang diinginkan oleh sebuah skenario.

Ada beberapa karakter pemain yang dihadirkan untuk menekankan akting presentasi yaitu protagonis dan antagonis. Biran menjelaskan bahwa protagonis adalah pemain utama yang menggerakkan sebuah cerita dalam sebuah skenario dan antagonis adalah pemain yang menjadi lawan protagonis. Yang membedakan karakter protagonis dengan antagonis secara kontras adalah karakter protagonis akan menarik simpati penonton sedangkan karakter antagonis akan membuat penonton merasa antisipasi (Biran, 2006: 89-91).

Untuk teori pendukung dalam pembuatan film *Rumondang* penulis menggunakan teori *director as actor* yaitu seorang sutradra berperan menjadi aktor dan memperagakan adegan per adegan dalam skenario untuk menghadirkan akting yang natural sehingga pesan dalam film dapat tersampaikan dengan baik.

Teori ini diperjelas oleh Don Livingston yaitu: Dalam mempengaruhi pemain menggunakan *Director as Actor* pemain tidak harus meniru secara keseluruhan apa yang diperagakan oleh sutradara, pemain juga tidak harus berpatok pada dialog yang ada didalam naskah ia berhak mengeluarkan kata-katanya sendiri dengan batas masih dalam tujuan yang sama, pemain yang dipercaya berpeluang untuk ikut berfikir dan mengembangkan atas apa yang diperagakan oleh sutradara.

Alasan penulis menggunakan teori *director as actor* sebagai teori pendukung adalah untuk mendukung akting presentasi pada tokoh Rumondang dengan mencontohkan kepada pemain bagaimana intonasi, gerak tubuh, serta ekspresi yang akan digunakan dalam film ini, dengan tujuan pemain akan lebih paham dan mengerti bagaimana permintaan penulis untuk menghadirkan akting natural.

F. METODE PENCIPTAAN

1. Persiapan

Dalam membuat sebuah karya, penulis selaku sutradara melakukan beberapa persiapan diantaranya mencari bahan referensi film yang akan penulis jadikan panduan dalam penggarapan sebuah karya serta bahan bacaan yang dapat menambah ilmu serta wawasan untuk bisa dikembangkan. Selanjutnya, penulis akan merancang konsep yang sesuai dengan apa yang penulis garap pada skenario *Rumondang* yakni tercapainya akting presentasi pada film ini.

2. Perancangan

Pada tahap perancangan melakukan pendekatan dengan tujuan untuk menganalisis beberapa objek yang berdekatan dengan karya. Tinjauan karya yang telah dijadikan tolak ukur untuk mendapatkan konsep yang akan digagas. Selanjutnya, pada tahap pemilihan konsep menggunakan pendekatan *director as actor* untuk mendukung akting presentasi tokoh utama dalam proses penciptaan film *Rumondang* ini.

3. Perwujudan

Pada tahap ini penulis melakukan eksekusi perwujudan terhadap karya yang sudah dirancang sebelumnya. Selain itu penulis juga menerapkan tahap-tahap yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi yaitu:

a. Pra Produksi

1.) Analisis skenario

Analisis skenario merupakan bagian pertama menyangkut cerita, struktur dramatik, penyajian pesan dan semua hal yang berhubungan dengan estetika dan artistik. Dalam bagian ini penulis mendeskripsikan intonasi, gerak tubuh, ekspresi bagian cerita kepada pemain agar pemain memahami apa karakter yang diinginkan penulisselaku sutradara dalam produksi ini.

2.) *Casting*

Penulis sebagai sutradara akan melakukan proses *casting to type* untuk mewujudkan akting presentasi pada tokoh utama. Pemilihan pemain secara langsung sesuai dengan karakter yang diminta dalam skenario yang sudah penulis analisis. Kriteria pemain yang akan dipilih untuk tokoh Rumondang berwajah keras, dewasa,cantik, memiliki rambut hitam lurus panjang, kulit sawo matang, tidak terlalu tinggi, mau belajar bahasa batak Mandailing, berumur 24-25 tahun, ekonomi menengah ke bawah.

3.) *Reading*

Pemain terpilih melalui tahap *casting*, penulis akan melakukan latihan atau yang bisa disebut *reading*. Pada proses *reading* penulis akan menjelaskan *background story* dan *background character* dalam skenario kepada pemain.

Menceritakan kehidupan perempuan batak Mandailing dengan kebiasaan dan kegiatan apa saja yang dilakukan sama perempuan batak setelah menikah. Penulis mencontohkan adegan, intonasi dialog, ekspresi seperti apa yang penulis butuhkan untuk mewujudkan akting presentasi pada film yang akan di produksi. Penulis selaku sutradara melakukan *workshop* bahasa batak Mandailing dan *workshop* akting kepada pemain karena pemain berasal dari Sumatra Barat tidak memiliki darah batak sama sekali jadi untuk mewujudkan akting yang natural dalam film ini terutama di intonasi dialog saya memberikan rekaman suara penulis saat mencontohkan dialog sesuai intonasi dan *mood* dalam setiap *scenepada* skenario, memberikan referensi film Mandailing, dan mengganti *playlist music* pemain dengan lagu batak Mandailing agar pemain terbiasa mendengar bahasa batak Mandailing dan bisa membawa dirinya ke dalam suasana batak. Penulis juga menyampaikan capaian atau motifasi dalam setiap *scene* pada skenario ini.

4.) *Rehearsel*

Setelah melalui tahapan *reading* penulis langsung mencoba dengan *blockingan* pemain, kostum, serta *make up* agar disaat tahapan produksi pemain tidak canggung lagi sehingga akan terciptanya akting natural.

5.) *Hunting Lokasi*

Hunting lokasi merupakan proses pencarian lokasi yang akan digunakan untuk *shooting*. Pada tahapan ini penulis sebagai sutradara bersama pimpinan produksi, asisten sutradara, penata gambar, penata artistik, dan penata lampu pergi melihat lokasi, melihat situasi dan kondisi yang telah dilakukan sebelumnya. Pada tahapan ini sutradara dan kepala divisi lainnya melakukan diskusi bagaimana

teknis dilapangan agar ketika produksi semua berjalan lancar dan mengurangi kemungkinan yang nantinya akan menghambat proses *shhoting*.

b. Produksi

Penulis memiliki gaya sendiri dalam menyutradarai *crew* dan pemain. Dalam memberi komando terhadap *crew* harus dengan intonasi yang tegas dan tidak memerintah, mendengarkan pendapat semua *crew* tetapi tetap memiliki pemikiran dan keputusan sendiri, serta menghargai pekerjaan yang telah dilakukan tim. Penulis berusaha menjaga *mood crew* agar tidak terjadi miss komunikasi antara *crew*. Berusaha memvisualkan segala sesuatu yang telah disepakati pada pra produksi dan yang tertulis di dalam skenario, namun saat di lokasi terjadi beberapa kendala, maka penulis dengan segera mengambil keputusan yang sebelumnya telah dipertimbangkan. Selain itu penulis berusaha mengatur *mood* pemain karena wilayah sutradara yang tidak dapat disentuh oleh divisi manapun adalah pengarahan pemain.

c. Pasca Produksi

Tahap pasca produksi merupakan tahap penyelesaian atau penyempurnaan dari bahan, baik berupa pita *auditif* maupun pita audio visual. Disini sutradara dan editor sangat berperan untuk menyempurnakan gambar yang telah diambil saat proses produksi. Editor merangkai gambar bersama sutradara untuk menjadikan suatu kesatuan film yang utuh.

4. Penyajian Karya

Setelah selesai melaksanakan tahap pasca produksi, hasil akhir karya film *Rumondang* akan disiapkan untuk ditayangkan pada penonton. Penulis berharap

film ini mampu menjadikan perhatian khusus bahwasanya sikap ataupun tindakan terhadap seseorang jangan sampai menimbulkan dendam pada seseorang tersebut.

G. JADWAL PELAKSANAAN

Tahapan	Sept 2022	Okt 2022	Nov 2022	Des 2022	Jan 2022
Pembentukan Ide Cerita					
Pembuatan Naskah					
Bimbingan Naskah					
Pendaftaran Proposal					
Pra produksi					
Produksi					
Pasca Produksi					
Proposal Tugas Akhir					